

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang seseorang dalam menafsirkan suatu peristiwa atau tentang suatu hal yang dilakukan oleh seseorang. Paradigma bisa disebut sebagai *worldview*, yang di mana berartikan asumsi tentang dunia yang dipunyai oleh seorang ilmuwan yang di mana kerangka konseptual dalam pikirannya yang menentukan bagaimana dia memandang suatu realitas, hal yang menjadi fokus perhatiannya, dan bagaimana dia membuat suatu kesimpulan. Keyakinan yang mengandung sebuah prinsip pokok terhadap realitas, itu dinamakan paradigma, keyakinan yang mengandung realitas tersebut kemudian mengarahkan cara meriset realitas tersebut (Kriyantono, 2021).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah post-positivisme. Post-positivisme melihat tidak ada satu-satunya realitas yang memang objektif dikarenakan terdapat yang namanya saling ketergantungan atau bisa dibilang bahwa masih adanya pengaruh antara individu dengan objek yang dikasi. Dalam hal ini, realitas sifatnya tidak objektif sepenuhnya, alasan tersebut dikarenakan individu dimungkinkan memberi pemaknaan yang beda dan sifat keobjektifan realitas ini tidak semua individu memahami hal tersebut (Kriyantono, 2021). Secara ontologi, post-positivisme memandang bahwa realitas diasumsikan sebagai realitas yang real tetapi dipahami secara sempurna dan dipahami secara probabilistik. Paradigma ini terdapat prinsip realisme kritis di mana tidak ada satu-satunya realitas objektif dan tidak semata realitas objektif tersebut dapat dilihat atau dirasakan secara benar oleh peneliti karena adanya keterbatasan dalam mengindra seseorang. Secara epistemologi realitas tidak dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2021).

Phillips dan Burbles (2000) menyebutkan bahwa untuk asumsi-asumsi yang diberikan oleh peneliti, ada hal-hal yang menjadi sebuah pedoman bagi peneliti yang menggunakan paradigma post-positivisme sebagai paradigma penelitiannya (Creswell & Creswell, 2018):

- a) Kejadian yang terdapat sebuah nilai kebenarannya yang hanya sekedar asumsi yang tidak ada kemutlakan. Hipotesis yang dimiliki oleh peneliti tidak berdasar pada tujuan yang pasti harus dibuktikan kebenarannya, tetapi peneliti mencari celah yang nantinya diuji dengan hipotesis yang memang ada.
- b) Sebuah kejadian yang terdapat nilai kebenarannya hanya sekedar asumsi yang tidak ada kemutlakan atau sebuah kebenaran didalamnya. Hipotesis yang dimiliki oleh peneliti tidak berpatokan pada sebuah tujuan yang pada akhirnya harus dibuktikan atas kebenarannya, namun lebih kepada mencari sebuah celah dan diuji dengan hipotesis yang sudah ada.
- c) Pada proses penelitian, proses yang terjadi dapat diakui sebagai asumsi. Asumsi yang telah dibuat akan dikembangkan lagi menjadi suatu klaim yang mengarah ke hal fundamental.
- d) Sebuah pemahaman dapat dibentuk lewat 3 aspek inti yang dikemukakan, seperti data, bukti dan pertimbangan rasional. Ketiga aspek tersebut dapat didukung dengan dikumpulkannya bukti dalam bentuk rekaman, foto bukti wawancara, yang nantinya bisa dianalisis sebagai ilmu pengetahuan
- e) Sebab dan akibat menjadi hal yang penting dari proses penelitian, dengan didukung oleh pernyataan yang relevan serta kredibel untuk diuji
- f) Menjadi sebuah keharusan yakni objektivitas hasil pada penelitian yang sedang dilakukan.

Yang menjadi alasan peneliti menggunakan paradigma post-positivisme adalah peneliti ingin memahami lebih dalam serta membahas strategi *marketing communications mix* WearInAsia dalam meningkatkan *brand engagement* pelanggan dalam berbagai sudut pandangan yang berbeda dengan realita yang ada.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang di mana jenis penelitian ini adalah proses penelitian yang mencakup pemahaman yang didasari oleh metodologi penelitian yang meneliti soal permasalahan manusia atau juga fenomena sosial yang terjadi. Maka dari itu peneliti perlu memperhatikan kata-kata serta bisa menyajikan laporan yang terperinci yang didapat dari pandangan informan, yang nantinya akan dilakukannya studi yang di mana dengan menguji situasi yang terjadi dilapangan (Creswell & Creswell, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, lebih tepatnya menggunakan studi kasus dari Robert K. Yin. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak terlihat dengan jelas (Yin, 2018).

Studi kasus sendiri merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial. Umumnya studi kasus adalah strategi yang sesuai jika pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa”, jika peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengatur peristiwa yang ingin diselidiki dan jika fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Yin mengatakan bahwa dalam penyusunan studi kasus itu sendiri ada langkah-langkahnya, berikut merupakan langkah-langkahnya:

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan.

Ini merupakan langkah pertama dari penyusunan studi kasus, di mana harus ditentukan dulu pertanyaan penelitian terkait objek yang diteliti beserta tujuan yang dicapai dari penelitian terhadap strategi *marketing communications mix* yang dilakukan oleh WearInAsia.

2. Menentukan desain dan instrumen penelitian.

Langkah ini merupakan langkah di mana menentukan subjek penelitian agar mencapai tujuan yang jelas dari penelitian. Desain juga musti ditentukan, baik itu menggunakan *single case design* atau *multiple case design*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *single case design* karena ingin berfokus satu unit kasus saja untuk diteliti.

3. Mengumpulkan data.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan *in-depth interview* atau wawancara mendalam agar data yang didapatkan lebih detail lagi, melakukan observasi, dan melakukan dokumentasi. Langkah ini dimaksudkan agar nantinya ketika penulis melakukan eksplanasi data dan penjabaran pola lebih mudah.

4. Menentukan teknik analisis data.

Dalam langkah ini, peneliti memperhatikan data yang telah diperoleh, berkualitas atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif ketika reduksi data, mengumpulkan data serta menyajikan data.

5. Mempersiapkan laporan studi kasus. Pada langkah terakhir ini, peneliti membuat laporan. Dari hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dibuat dalam bentuk tulisan.

3.4 Pemilihan Informan

Informan merupakan individu yang dapat memberikan informasi tentang konteks, proses, atau peristiwa yang diteliti. Informan sendiri sangat penting untuk menambahkan pemahaman mengenai kasus atau penelitian yang sedang diteliti (Yin, 2018).

Informan dalam penelitian ini:

- Informan yang pertama adalah Andrew Jason Gunawan selaku CMO (Chief Marketing Officer) dari WearInAsia. Pemilihan informan ini dikarenakan dirinya salah satu individu yang memiliki jabatan yang tinggi dan juga memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti.
- Informan yang kedua adalah Naufal Gifari selaku anggota tim marketing WearInAsia. Pemilihan informan ini dikarenakan dirinya dapat memberikan informasi tambahan untuk peneliti mengenai strategi *marketing communications mix* yang dilakukan oleh WearInAsia.
- Informan terakhir yakni Tanty Dewi Permassanty selaku dosen komunikasi dan ahli komunikasi pemasaran. Pemilihan informan ini ditentukan untuk membantu peneliti dalam meneliti hasil wawancara dari pihak WearInAsia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Robert K. Yin, ada 6 teknik ketika melakukan pengumpulan data yakni dokumentasi, observasi pemeran, observasi langsung, rekaman arsip, perangkat fisik dan yang terakhir yaitu metode wawancara mendalam (Yin, 2018).

Berikut merupakan penjelasan dari teknik pengumpulan data tersebut:

1. Dokumentasi

Hal yang paling penting dari penggunaan dokumentasi yakni untuk mendukung dan menambah bukti dari

sumber lain. Kegunaan dari data ini adalah agar data bisa dipelajari lebih lanjut namun tidak berpusat pada objektivitas penelitian dan dapat memperkuat rasionalitas data agar lebih jelas. Data dokumentasi bisa berupa rekaman suara wawancara, foto, dan juga video.

2. Rekaman Arsip

Beberapa studi kasus menggunakan rekaman arsip dalam bentuk komputerisasi. Bentuknya bisa berupa data survei, rekaman pribadi (buku harian, kalender), peta dan bagan karakteristik geografis dari tempat atau daerah. Rekaman arsip bisa digunakan bersamaan dengan sumber informasi yang lain pada penelitian yang menggunakan studi kasus. Kegunaan dari rekaman arsip bisa bermacam-macam, pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan menggunakan rekaman arsip bisa sangat penting yang di mana bisa menjadi objek perolehan analisis yang kuat. Pada penelitian lain, rekaman arsip kontribusi relevansinya bisa terbilang kecil.

3. Wawancara

Data ini merupakan sumber bukti yang paling penting bagi studi kasus, dikarenakan studi kasus itu sendiri berhubungan dengan urusan kemanusiaan. Semisalkan, informasi-informasi dari perusahaan musti dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan responden yang mempunyai informasi dapat memberikan suatu keterangan penting dengan baik dalam situasi yang berkaitan. Tidak hanya itu, responden dapat memberikan bukti dari situasi yang bersangkutan. Wawancara yang paling umum digunakan adalah wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, di

mana peneliti bisa menanyakan pertanyaan kepada responden kunci mengenai suatu fakta dari peristiwa yang sudah terjadi. Semakin besar bantuan dari responden, semakin besar perannya sebagai informan. Informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus.

4. Observasi Langsung

Pengumpulan data ini sifatnya bisa formal hingga kasual. Untuk observasi yang formal yakni dapat dikembangkan sebagai bagian dari protokol studi kasus. Peneliti yang bersangkutan juga dapat diminta untuk mengukur suatu peristiwa tipe perilaku tertentu pada periode waktu tertentu dilapangan.

5. Observasi pemeran

Suatu bentuk observasi khusus yang di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif namun juga mengambil peran pada situasi tertentu dan juga peneliti ikut berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti. Pengumpulan data ini lebih sering digunakan pada penelitian-penelitian antropologi kelompok budaya. Peneliti bisa mendapatkan data mengenai peristiwa-peristiwa atau kelompok yang tidak mungkin bisa sampai pada penelitian yang ilmiah.

6. Perangkat Fisik

Yang terakhir yakni perangkat fisik di mana data tersebut berupa peralatan teknonologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, dll. Perangkat fisik dapat dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan ke lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi langsung, dan juga dokumentasi. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yakni secara tatap muka, melihat dari zaman yang sudah berkembang dan dapat menggunakan aplikasi seperti Zoom, namun wawancara tatap muka lebih praktis karena kendala yang dapat terjadi lebih sedikit jika dibandingkan wawancara *online* menggunakan aplikasi Zoom. Isi dari wawancara yang akan dilakukan yakni berisikan topik studi kasus yang diteliti dan bertujuan agar mendapatkan pemaparan lengkap terkait pandangan yang subjektif. Teknik pengumpulan data berikutnya merupakan dokumentasi yang nantinya berupa rekaman audio dari informan, foto-foto dan juga video terkait yang diteliti. Dan terakhir adalah, peneliti melakukan observasi langsung untuk penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sendiri perlu teknik yang sifatnya objektif agar data tersebut dapat dinyatakan valid atau tidak. Robert K. Yin dalam bukunya menyebutkan ada empat cara untuk melakukannya. Berikut merupakan penjelasannya (Yin, 2018):

1. Reliabilitas

Peneliti dapat memahami seberapa jauh hasil penelitian dari sumber, data, dan proses pengumpulan data yang telah didapatkan. Jika suatu penelitian yang telah dilakukan menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian yang terdahulu, maka penelitian yang sedang dilakukan perlu dilakukan ulang. Hal tersebut dilakukan agar tingkat bias serta kesalahan dalam penelitian yang dilakukan.

2. Validitas Internal

Mengidentifikasi serta menggambarkan suatu situasi peristiwa yang didapat lalu digabungkan dengan peristiwa lain, agar menghindari hubungan yang tidak memiliki relevansi. Dalam cara ini, peneliti perlu menjelaskan bagaimana terjadinya suatu

peristiwa. Jika peneliti tidak menemukan faktor Z maka penelitian tersebut tidak bisa dikatakan sah secara validitas internal. Keabsahan data ini nantinya menggunakan penjadohan pola.

3. Validitas Konstruk

Dalam proses pengumpulan data, peneliti perlu mengukur dan menentukan standar yang sesuai serta memastikan keselarasan antara konsep penelitian dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah merelevansikan serta mencocokkan bukti-bukti yang diperoleh untuk memastikan konsistensi di antara data tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengintegrasikan konsep penelitian dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

4. Validitas Eksternal

Pada cara ini, peneliti menganalisis dan mengidentifikasi sejauh mana temuan yang diperoleh relevan dengan studi kasus yang diteliti. Peneliti juga memastikan bahwa hasil penelitian memiliki potensi untuk digeneralisasikan pada kasus-kasus serupa, yang dicapai melalui penerapan teori atau konsep yang relevan dalam penelitian studi kasus tersebut.

Uji keabsahan data pada penelitian ini, bisa dikatakan sah dengan *internal validity*. Dalam *Internal validity* penelitian ini, dilakukan dengan cara mengkaji kasus *explanatory case study* dengan *pattern matching* (Yin, 2018). Maka dari itu penelitian ini akan mendapatkan kesimpulannya lewat proses wawancara beserta dokumentasi yang sudah dikumpulkan dari pihak internal WearInAsia dan juga dari hasil temuan penelitian.

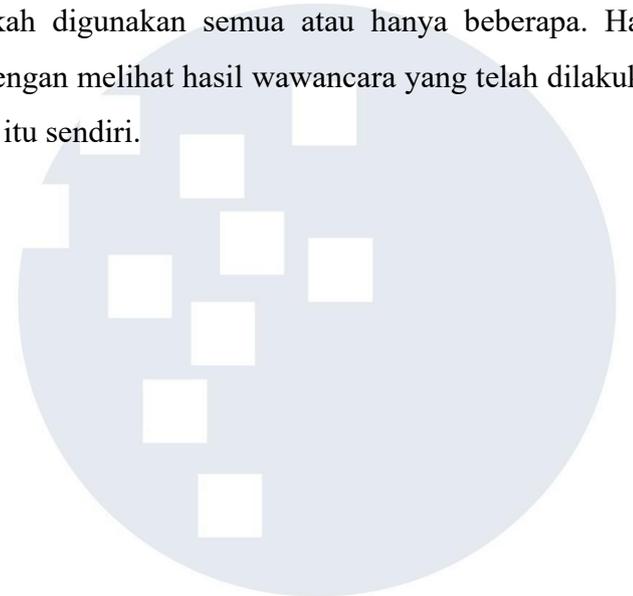
3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data di dalamnya terdapat pengujian, pengkategorian, serta pengkombinasian kembali terkait bukti-bukti yang didapat dalam menunjukkan proporsi awal dalam memulai penelitian. Ketika melakukan analisis data, ada pula proses penyusunan data yang nantinya dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi (Yin, 2018). Nantinya data yang didapat tersebut dikombinasikan dengan cara mengorganisasikan data kepada masing-masing kategori, agar nantinya dapat diuraikan dalam beberapa poin penting yang bisa menjadi sebuah kesimpulan (Yin, 2018).

Model teknik analisis data yang digunakan dalam analisis ini menggunakan model dari Robert K. Yin. Terdapat 3 teknik, yakni:

1. Penjodohan pola atau *pattern matching*. Teknik ini merupakan teknik yang melakukan komparasi yang didasari oleh empiri dengan pola yang diprediksikan. Kemudian pola kesamaan tersebut dapat menarik data yang sifatnya untuk memvalidasi validitas studi kasus. Pola-pola tersebut diprediksikan lalu dibandingkan dengan pola hasil dari kegiatan observasi yang telah dilakukan.
2. Eksplanasi data atau *explanation building*. Teknik ini merupakan teknik yang di mana peneliti membuat sebuah penjelasan yang berhubungan dengan analisis data studi kasus yang sedang diteliti. Data yang telah didapatkan, dapat diuji dengan melihat dari proporsi teoritis yang menghasilkan perspektif yang ditemui
3. Analisis deret waktu atau *time-series analysis*. Teknik ini menggunakan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, yang nantinya data yang telah didapatkan itu utuh dan kredibel.

Dalam penelitian ini, *pattern matching* memudahkan peneliti dalam membandingkan serta melihat strategi *marketing communications mix* WearInAsia dengan hasil penelitian yang sesuai dengan konsep yang digunakan pada kejadian di lapangan. Peneliti akan mencocokkan apakah WearInAsia sudah menggunakan konsep-konsep *marketing communications mix* atau belum, apakah digunakan semua atau hanya beberapa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak WearInAsia itu sendiri.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA